BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan formal utama setelah sekolah dasar yang diwajibkan oleh pemerintah untuk anak-anak Indonesia. Tujuan dari pendidikan di SMP adalah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berfokus pada kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut (Permendiknas, 2006 : 47). Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan dasar mencetak anak-anak memiliki keterampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi bahkan memiliki pengetahuan yang lebih luas dengan berbagai metode baru. Penyelenggaraan pendidikan dasar saat ini dapat dilakukan dengan setting pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tanpa kecuali. Pendidikan ini memberikan layanan kepada semua anak yang mengalami *disability* yaitu keadaan aktual fisik, mental, dan emosi (Smith, 2013 : 32) sehingga anak-anak *disability* atau berkebutuhan khusus disatukan dengan anak-anak normal. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara realistis dan komperhensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2013 : 43). Pendidikan inklusif di Indonesia telah dipayungi oleh kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Salah satu hal signifikan yang tercatat dalam Peraturan Menteri tersebut adalah mengenai kewajiban pemerintahan daerah kabupaten/kota untuk menunjuk minimal satu sekolah yang harus menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pada pendidikan inklusif ada beberapa tipe berkebutuhan khusus salah satunya adalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Keberadaan mereka sering disebut dengan anak-anak yang “malas”. Sebutan untuk mereka “malas” akan menyebabkan motivasi

belajar mereka menjadi menurun sehingga hasil belajar atau prestasi mereka kurang memuaskan. Hasil yang kurang memuaskan membuat guru-guru bertindak tegas, dan yang paling berat hukumannya adalah sistem *drop out*. Permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar, karena peserta didik tidak mendapatkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Motivasi belajar yang rendah akan menghambat keberhasilan dalam belajar sebaliknya, motivasi yang tinggi akan memudahkan pencapaian terhadap hasil belajar, karena motivasi merupakan daya atau kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar salah satunya adalah menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif. Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling kolaboratif ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya untuk meningkatkan motivasi belajar disekolah antara lain: 1) kemampuan berkomunikasi antara konselor, guru kelas, dan guru pendamping, 2) kegiatan personil terkait dengan bimbingan dan konseling, 3) lingkungan sosial budaya sekolah (Hidayat, 2010 : 7). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif berkaitan erat dengan kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus (PLB) sehingga sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2005:404) bahwa terdapat hubungan yang saling mendukung antara bimbingan dan konseling dengan pengajaran karena kedua program tersebut bermuara pada pengembangan aspek kepribadian konseli.

Hasil studi pendahuluan pada SMP Negeri 8 Depok menunjukkan dalam pengajaran pada anak yang mengalami kesulitan belajar belum terdapat intervensi dari guru bimbingan dan konseling. Pengajaran di sekolah tersebut baru terfokus pada guru kelas yang memberikan kurikulum sejajar dengan anak-anak umum lainnya sehingga pada motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus terutama untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar belum mendapatkan penanganan yang intensif. Penanganan yang dilakukan secara intensif dengan guru bimbingan dan konseling serta dibantu dengan guru kelas dan guru pendamping khusus atau dapat disebut kolaboratif dapat membantu anak berkesulitan belajar memiliki motivasi belajar tinggi dengan demikian, prestasi belajarpun meningkat karena anak tersebut mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru-

guru. Hal ini berkaitan seperti yang dikatakan Nicoll & Withbread (2007 : 2) bahwa pendekatan ini dalam perencanaannya berfokus pada peserta didik yang bersangkutan serta struktur pengajaran yang dibuat mengikuti peserta didik dengan bimbingan pada semua proses pengajaran untuk menciptakan hal positif dan pikiran kreatif peserta didik, sehingga pendekatan BK kolaboratif ini dapat menjadi alternatif program untuk peserta didik anak yang mengalami kesulitan belajar. BK kolaboratif dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan seperti pada penelitian yang dilakukan dari beberapa ahli, diantaranya Dixon, 1992; Eccles & Harold, 1993; Henderson & Berla, 1994; Kochhar-Bryant, 2008 (dalam McCharty, dkk, 2011) bahwa keterlibatan secara aktif dari orang tua dalam pendidikannya di sekolah merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan anak dalam semua tingkatan kelas. Kemudian, Eccles & Harold, 1993 (dalam McCharty dkk, 2011) menyimpulkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan orang tua memiliki efek yang positif, baik bagi guru maupun bagi orang tua itu sendiri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pendidikan inklusif memiliki landasan formal baik yang berskala internasional, nasional, maupun lokal. Melalui pendidikan inklusif anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak-anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan, bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak pada umumnya untuk mendapatkan layanan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak kesulitan belajar (*learning disability*), jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar bervariasi di berbagai sekolah maupun negara. Ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa jumlah anak yang menalami kesulitan belajar berkisar antara 12-30% dari keseluruhan jumlah siswa (Westwood, 2004), namun karena kesulitan dianggap sebagai sesuatu yang “wajar” dialami maka banyak diantara mereka tidak terdiagnosa mengalaminya. Di sekolah mereka sering dianggap anak yang “malas” sehingga motivasi belajar mereka menurun dan prestasi belajar mereka di bawah rata-rata.

Layanan pendidikan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam hal meningkatkan motivasi belajar mereka. Program bimbingan dan konseling memberikan dampak positif untuk anak kesulitan belajar (*learning disability*) hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Chodijah (2014:248) terdapat 60% pengaruh positif yang signifikan pemberian bimbingan kolaboratif kepada anak kesulitan belajar (*learning disability*). Pemberian program bimbingan dan konseling memerlukan kerjasama yang terintegrasi diantara berbagai pihak sehingga pemberian layanan pendidikan berjalan dengan efektif.

Sejalan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) Di Sekolah Inklusif?”. Peserta didik hanya dilakukan pada satu orang subjek penelitian, sehingga lebih lanjut rumusan penelitian dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*)?
2. Bagaimana pengembangan program hipotetik bimbingan dan konseling kolaboratif untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*)?
3. Apakah program bimbingan dan konseling kolaboratif dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling kolaboratif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) di sekolah inklusif.

Untuk mencapai tujuan umum, maka ditempuh dengan tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Profil motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*).
2. Rancangan program hipotetik bimbingan dan konseling kolaboratif untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*).
3. Efektivitas program bimbingan dan konseling kolaboratif untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling tentang program bimbingan dan konseling kolaboratif untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*).

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling : memberikan pengetahuan mengenai BK kolaboratif untuk anak inklusif terutama anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*)
2. Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus : memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan BK kolaboratif di sekolah inklusif serta manfaatnya
3. Kepala Sekolah : pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif ini menjadi bahan masukan untuk meningkatkan dukungan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga tujuan pendidikan berjalan dengan efektif.
4. Peneliti selanjutnya : menjadi bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dengan mengukur menggunakan sampel yang lebih luas lagi.

E. Struktur Penelitian

Tesis ini tersusun atas lima bab yang masing-masing berisi judul dan sub judul.

Bab I ialah Pendahuluan; yaitu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II ialah Kajian Pustaka; yaitu memberikan konteks jelas mengenai topik yang diangkat dalam penelitian tentang konsep-konsep bidang yang dikaji.

Bab III ialah Metode Penelitian; yaitu desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan pemaparan data dan pembahasan data.

Bab V ialah Kesimpulan dan Rekomendasi; yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajuka hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.